

## Kajian Efektivitas Pembiayaan KUR Mikro Dalam Pengembangan UMKM di Bank Syariah Indonesia (Studi Kasus di BSI KCP Bogor Pomad)

### Study of the effectiveness of KUR Micro Financing in MSME Development in Indonesian Sharia Bank (Case Study at BSI KCP Bogor Pomad)

Norna Anisa<sup>1\*</sup>, Musa Hubeis<sup>1</sup>, dan Nurheni Sri Palupi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Magister Pengembangan Industri Kecil Menengah, Sekolah Pascasarjana IPB  
Jl. Raya Pajajaran Kampus IPB Baranangsiang Bogor 16144

<sup>2</sup>Departemen Ilmu dan Teknologi Pangan, Fakultas Teknologi Pertanian, IPB  
Jl. Kamper, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680

---

#### ABSTRAK

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) masih menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya modal untuk pengembangan usaha dan terbatasnya akses pembiayaan dari sektor perbankan. UMKM memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia, seperti memberikan kontribusi (61.07) persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), dan menyerap 97% tenaga kerja. Salah satu program pemerintah yang ditujukan untuk meningkatkan akses pembiayaan bagi UMKM melalui lembaga keuangan dengan skema penjaminan adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR). Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi karakteristik UMKM, (2) menganalisis tingkat efektivitas pembiayaan KUR, (3) menganalisis hubungan karakteristik usaha dengan pertumbuhan pendapatan, dan (4) menganalisis kepuasan nasabah terhadap layanan tersebut. Metode yang digunakan meliputi analisis deskriptif, validitas reliabilitas, tabulasi silang, khi kuadrat, dan *Importance Performance Analysis* (IPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 responden yang menjadi nasabah pembiayaan KUR di BSI KCP Bogor Pomad, sebagian besar bergerak dalam bidang perdagangan dan lokasi usahanya berada dalam jarak 0.5-5 km. Tujuan usahanya terutama difokuskan pada kebutuhan modal kerja. Setelah mendapatkan pembiayaan KUR dari BSI KCP Bogor Pomad mulai dari Rp10 juta menjadi Rp50 juta, sebagian besar nasabah memiliki keuntungan penjualan bulanan mulai dari Rp1 juta menjadi Rp5 juta, menunjukkan bantuan yang signifikan dari pembiayaan KUR. Berdasarkan analisis terhadap empat aspek efektivitas pembiayaan, aspek yang paling dominan adalah ketepatan penggunaan dana dengan nilai tertinggi (3.55), didukung oleh tiga variabel lainnya yaitu ketepatan jumlah pembiayaan (3.53), ketepatan margin (3.5), dan ketepatan prosedur (3.51). Hasil analisis hubungan karakteristik usaha dan perkembangan omzet terlihat bahwa jumlah pembiayaan dan tujuan pembiayaan memiliki hubungan yang signifikan (nilai Chi-Square < 0,05). Hasil analisis IPA, atribut yang masih perlu perbaikan adalah kejelasan waktu *on the spot* ke Surat Pemberitahuan Persetujuan Prinsip (SP3), kecepatan waktu *on the spot* ke penerbitan Surat Pemberitahuan Persetujuan Prinsip, kejelasan biaya yang diperlukan, dan kecepatan menangani pertanyaan dan keluhan.

Kata kunci: bank syariah, efektivitas pembiayaan, pengembangan UMKM

#### ABSTRACT

The Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) sector still faces several issues, such as a lack of capital for business development and limited access to financing from the banking sector. MSMEs play a crucial role in the Indonesian economy, contributing to 61.07 percent of the Gross Domestic Product (GDP) and employing 97 percent of the workforce. One of the government programs aimed at improving access to financing for MSMEs through financial institutions with a guarantee scheme is the People's Business Credit (KUR). This study aims to (1) identify the characteristics of MSMEs, (2) analyze the effectiveness level of KUR financing, (3) analyze the relationship between business characteristics and

---

\*) Korespondensi:

Jl. Raya Pajajaran Kampus IPB Baranangsiang Bogor 16144; email: [nornaanisa23@gmail.com](mailto:nornaanisa23@gmail.com)

revenue growth, and (4) analyze customer satisfaction with these services. The methods used include descriptive analysis, validity reliability, cross-tabulation, chi-square, and Importance Performance Analysis (IPA). The results of the study indicate that out of 40 respondents who were customers of KUR financing at BSI KCP Bogor Pomad, the majority of them were engaged in trading and their businesses were located within a distance of 0.5 km-5 km. Their business objectives were primarily focused on working capital needs. After obtaining KUR financing from BSI KCP Bogor Pomad ranging from Rp10 million to Rp50 million, most customers reported monthly sales profits ranging from Rp1 million to Rp5 million, indicating significant assistance from KUR financing. Based on the analysis of the four aspects of financing effectiveness, the most dominant aspect is the accuracy in fund utilization with the highest value of 3.55. This finding is supported by three other variables: accuracy of financing amount (3.53), accuracy of margins (3.5), and accuracy of procedures (3.51). Regarding the relationship between business characteristics and revenue development, it was observed that the financing amount and the purpose of financing have a significant relationship (Chi-Square value <0.05). The results of the IPA analysis highlight the attributes that require improvement, which include clarity of the on-the-spot time for the notification of principle approval, speed of on-the-spot time for issuing the notification of principle approval, clarity of required costs, and speed of handling questions and complaints.

Key words: financing effectiveness, islamic bank, MSMEs development

## PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) mempunyai peran yang cukup penting dan strategis dalam perekonomian Indonesia, karena pelaku usaha skala mikro, kecil, menengah dan koperasi merupakan bagian terbesar dari seluruh aktivitas ekonomi rakyat seperti petani, peternak, petambang, pengrajin, pedagang, dan nelayan, sehingga UMKM dianggap sebagai mesin pertumbuhan perekonomian (KEMENKO, 2020). UMKM telah diatur secara hukum melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM. UMKM merupakan kelompok pelaku ekonomi terbesar dalam perekonomian Indonesia dan terbukti menjadi katup pengaman perekonomian nasional dalam masa krisis, serta menjadi dinamisor pertumbuhan ekonomi pasca krisis ekonomi (Sulfati, 2018).

Di Indonesia, perhatian terhadap UMKM telah menjadi agenda penting untuk memperkuat struktur perekonomian nasional, seperti penyerapan tenaga kerja dan distribusi barang dan jasa. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UMKM per Maret 2021, jumlah UMKM saat ini mencapai 64,2 juta rupiah dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) 61,07 persen atau senilai Rp8.573,89 triliun (KNEKS, 2020). UMKM juga berperan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, di mana UMKM mampu mempekerjakan 97% dari total tenaga kerja atau sekitar 119,6 juta tenaga kerja (KOMINFO, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kesempatan kerja yang diciptakan oleh kelompok UMKM tersebut

jauh lebih banyak dibandingkan tenaga kerja yang bisa diserap oleh usaha besar. Oleh karena itu, UMKM sangat diharapkan untuk terus berperan optimal dalam menanggulangi pengangguran yang jumlahnya cenderung meningkat setiap tahunnya. Dengan banyaknya penyerapan tenaga kerja, berarti UMKM mempunyai peran strategis dalam upaya pemerintah mengurangi kemiskinan di negri ini. UMKM umumnya berbasis pada sumberdaya ekonomi lokal dan tidak bergantung pada impor, serta hasilnya mampu diekspor karena keunikannya, maka pembangunan UMKM diyakini akan memperkuat fondasi perekonomian (Abdurrahman *et al.*, 2022). Pentingnya usaha kecil menengah (UKM), khususnya di negara berkembang sering dikaitkan dengan masalah ekonomi dan sosial, seperti kemiskinan, pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan, dan yang lainnya. Artinya, keberadaan UKM diharapkan dapat memberi kontribusi positif terhadap upaya penanggulangan permasalahan tersebut (Budiman *et al.*, 2023).

UMKM masih memiliki kendala dari internal maupun eksternal, seperti kurangnya modal, keterbatasan akses untuk mendapatkan pembiayaan, hambatan administratif, pengendalian aspek legalitas badan usaha dan prosedur perizinan yang belum tuntas, keterbatasan akses terhadap bahan baku, seringkali UMKM mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku bermutu (Sarwono, 2015), serta identifikasi dan penentuan industri halal, kemampuan (SDM), dan informasi, serta permasalahan yang sifatnya kondisional seperti adanya pandemi Covid-19

yang tentunya memunculkan turunan permasalahan, seperti perubahan perilaku konsumen di era pandemi, sebagai penghambat peningkatan daya saing UMKM. Jika dilihat dari sumber pendanaan, UMKM masih mengandalkan modal sendiri (71%) sedangkan akses dari dunia perbankan hanya (16%) dan sumber lainnya 13% (KNEKS, 2020). Hal ini menunjukkan akses pembiayaan yang terserap oleh UMKM masih minim. Artinya masih ada permasalahan *finansial inclusion*, yaitu menurut *World Bank* (2008) adalah suatu kegiatan menyeluruh yang bertujuan menghilangkan segala bentuk hambatan, baik dalam bentuk harga maupun non harga terhadap akses masyarakat dalam menggunakan atau memanfaatkan layanan jasa keuangan. Untuk itu pelaku UMKM dapat memperoleh kemudahan akses permodalan bagi pengembangan kegiatan ekonominya.

Para pengusaha UMKM sering terjebak dalam memenuhi kebutuhan modal dan mencari cara cepat untuk mendapatkan modal tersebut, salah satunya dengan meminjam melalui rentenir. Hal ini menimbulkan permasalahan seperti beban bunga yang tinggi, ketidakmampuan menunda pelunasan, dan ketidakmampuan melunasi pinjaman sesuai jatuh tempo. Akibatnya hutang yang bertambah berdampak bagi penurunan produktivitas, dan pendapatan (Mongkito *et al.* 2021).

Berdasarkan hal tersebut pemerintah terus menciptakan dan mendukung program pemberdayaan ekonomi berbasis kerakyatan dengan memberikan program pembiayaan kredit pemerintah seperti pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan pembiayaan Ultra Mikro (UMi). Dukungan program pembiayaan ini sangat penting karena diharapkan menumbuhkan pelaku usaha baru maupun meningkatkan daya saing UMKM, sehingga meningkat ke skala usaha yang lebih besar (Kemenkeu, 2019). Di sisi lain, UMKM merupakan sektor prioritas dalam penyaluran dana perbankan, hal itu sejalan dengan program pemerintah guna memberikan kemudahan bagi UMKM agar dapat tumbuh dan berkembang (Silalahi *et al.*, 2022).

Program Pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) menjadi tonggak utama perbankan guna membantu mengatasi kendala UMKM. Pembiayaan KUR sangat membantu memperkuat perekonomian Indonesia, baik di sektor pertanian, perikanan, peternakan, perdagangan, dan sektor lainnya (Mirnawati *et al.* 2020). Salah satu program pemerintah dalam pengembangan UMKM adalah meningkatkan akses pembiayaan kepada layanan

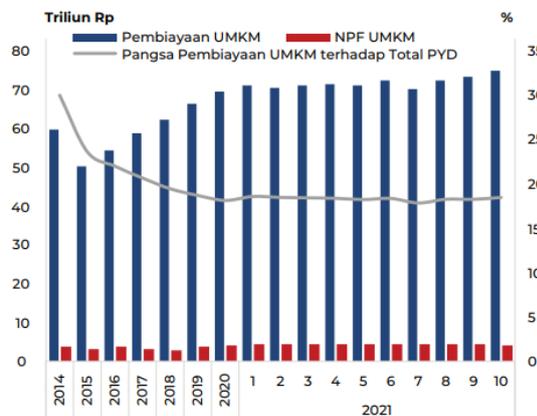
keuangan formal berupa program KUR, yang diluncurkan pada November 2007. Dalam rangka mempercepat pengembangan UMKM, sejalan dengan diterbitkannya Rancangan Undang-Undang (RUU) Cipta Lapangan Kerja, Komite Kebijakan Pembiayaan bagi UMKM, pemerintah memutuskan merubah kebijakan KUR menjadi lebih pro kerakyatan seperti suku bunga diturunkan dari tujuh persen menjadi enam persen. Tahun 2021, pemerintah menyalurkan program KUR, dan bekerja sama dengan penyalur KUR, terdiri dari Bank Pemerintah, Bank Umum Swasta, Bank Pembangunan Daerah, Perusahaan Pembiayaan, dan Koperasi Simpan Pinjam. Dari sisi penjaminan, program KUR didukung 10 lembaga penjamin kredit, dan untuk menjaga praktik *Good Corporate Governance* dalam penyaluran KUR, Pemerintah bekerja sama dengan Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan dalam rangka mengawasi pelaksanaan KUR (KEMENKO, 2020).

Hadirnya sektor lembaga keuangan syariah (LKS) seperti perbankan syariah menjadi sarana bagi para pelaku UMKM dalam memenuhi permodalan tersebut dan diharapkan dapat membantu meringankan permasalahan ekonomi yang dihadapi. Menurut UU No. 21 tahun 2008 Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS), mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank syariah dikenal dengan *Islamic Banking*, berperan sebagai perantara bagi pihak kelebihan dana dan pihak kekurangan dana sesuai dengan hukum Islam. Dalam operasionalnya tidak menggunakan bunga (*Riba*), Spekulasi (*Maysir*) dan ketidak pastian atau ketidak jelasan (*Gharar*).

Perbankan syariah mengambil peranan strategis dalam meningkatkan usaha UMKM, terutama dalam masalah pembiayaan dan *supporting* dalam masalah pendampingan teknis dan non-teknis. Secara kualitatif, perbankan syariah sudah melakukan berbagai strategi, antara lain: inovasi strategi pembiayaan, program *linkage*, *pilot project*, pemanfaatan dana sosial, dan kerjasama *technical assistance*. Namun secara kuantitatif ternyata peran perbankan syariah terhadap UMKM masih dinilai belum memuaskan. Banyak pihak mempunyai ekspektasi terlalu besar terhadap peran perbankan syariah terhadap UMKM. Padahal sistem keuangan syariah nasional mempunyai permasalahan fundamental seperti

yang menyebabkan berbagai pihak terkait mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan fungsi syariah sebagai rahmat bagi seluruh manusia.

Berdasarkan Gambar 1 pada Oktober 2021, pembiayaan UMKM meningkat 8,98% (*year on year*) menjadi Rp75,07 triliun yang didorong oleh berbagai kebijakan penyaluran pembiayaan kepada UMKM terdampak pandemi Covid-19, sebagai bentuk komitmen perbankan syariah dalam mendukung UMKM yang merupakan bagian dari penerapan nilai-nilai ekonomi syariah. Pangsa pembiayaan kepada UMKM masih di bawah level 20%, sehingga melatar belakangi diterbitkannya Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.23/13/PBI/2021 tentang Rasio Pembiayaan Inklusif makroprudensial (RPIM) bagi Bank Umum Konvensional, BUS, dan UUS yang berlaku efektif pada 31 Agustus 2021 dan secara bertahap akan mempersyaratkan bank untuk memenuhi kewajiban pemenuhan RPIM sampai dengan 30% pada tahun 2024. Dari sisi mutu pembiayaan, perpanjangan implementasi kebijakan *restrukturisasi* pembiayaan dan kredit oleh Pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan yang berlaku sampai dengan 31 Maret 2023 dapat menjaga level *Non Performing Financing* (NPF) UMKM dalam koridor sesuai ketentuan, yaitu di bawah 5% (Darmawan *et al.*, 2021) seperti dimuat pada Gambar 1.



Sumber: (OJK 2021)

Gambar 1. Perkembangan pembiayaan UMKM perbankan syariah

Dalam rangka membantu UMKM bank syariah menghadirkan produk pembiayaan bagi pelaku UMKM yaitu pembiayaan KUR, yang bertujuan untuk kebutuhan tambahan modal (Mongkito *et al.*, 2021). Salah satu cabang Bank Syariah Indonesia (BSI) yang berada di Kota Bogor adalah BSI Kantor Cabang Pembantu (KCP) Bogor Pomad. Jenis pembiayaan yang diberikan oleh BSI

ditujukan untuk memenuhi permodalan UMKM adalah pembiayaan mikro. Fasilitas pembiayaan mikro diperuntukkan bagi UMKM untuk memenuhi kebutuhan modal kerja dan investasi. Bank Syariah Indonesia mempunyai dua produk pembiayaan mikro, yaitu pembiayaan reguler dan pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (KUR).



Sumber: BSI KCP Bogor Pomad (2021)

Gambar 2. Jumlah pembiayaan mikro BSI KCP Bogor Pomad Tahun 2021

Berdasarkan laporan penyaluran jumlah pembiayaan Mikro di BSI KCP Bogor Pomad dalam rentang waktu Februari sampai Desember 2021 mengalami fluktuasi di setiap bulannya (Gambar 2). Pada Februari Rp35 juta, kemudian mengalami penurunan di Maret sebesar Rp25 juta. Pada April mengalami kenaikan Rp200 juta, namun pada Mei mengalami penurunan sangat drastis Rp50 juta, kemudian pada Juni mengalami kenaikan Rp530 juta. Pada Juli mengalami penurunan lagi senilai Rp450 juta dan terus mengalami kenaikan cukup signifikan pada Agustus senilai Rp650 juta, kemudian September senilai Rp780 juta, namun pada Oktober dan November mengalami penurunan lagi. Pada Desember mengalami kenaikan Rp843 juta (nilai pembiayaan paling tinggi dibandingkan bulan-bulan sebelumnya).

Pemberian pembiayaan belum sepenuhnya membantu para pelaku UMKM dalam mengembangkan usahanya, karena di lapangan masih banyak pelaku UMKM yang merasakan kesulitan mengembangkan usahanya, walaupun telah mendapatkan pembiayaan. Efektivitas suatu program diartikan sebagai tingkat kemampuan suatu program untuk mewujudkan hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Begitu pula dengan efektivitas KUR, efektivitas program KUR bisa dilihat dari besarnya alokasi penyaluran kredit dan sangat tergantung pada distribusi pengalokasiannya, baik menurut sektor ekonomi maupun penerimanya (Mudassir, 2020).

Efektivitas pembiayaan diukur dengan ketepatan penggunaan dana, jumlah kredit, beban kredit, dan prosedur. Penilaian diperoleh berdasarkan persepsi nasabah, diteliti bagaimana pengaruh tingkat efektivitas empat aspek tersebut terhadap peningkatan *profit* usaha (Atin, 2018). Hal tersebut perlu diteliti, apakah pembiayaan KUR yang disalurkan oleh BSI KCP Bogor Pomad sudah efektif dan sesuai harapan dalam pengembangan usaha UMKM, melihat jumlah pembiayaan mikro mengalami fluktuasi. Menurut Azzahra (2014), penyaluran pembiayaan tergolong efektif, apabila pembiayaan yang diberikan tepat sasaran untuk keperluan modal usaha, sehingga terjadi peningkatan perkembangan usaha. Sehubungan dengan permasalahan yang dikemukakan, maka dilakukan penelitian berjudul "Kajian Efektivitas Pembiayaan KUR Mikro Dalam Pengembangan UMKM di Bank Syariah Indonesia (Studi Kasus di BSI KCP Bogor Pomad)." Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi karakteristik usaha nasabah pembiayaan KUR BSI KCP Bogor Pomad, (2) menganalisis tingkat efektivitas pembiayaan KUR BSI KCP Bogor Pomad (3) menganalisis hubungan karakteristik usaha nasabah dengan perkembangan omzet nasabah pembiayaan KUR BSI KCP Bogor Pomad, (4) menganalisis kepuasan nasabah terhadap pelayanan pembiayaan KUR BSI KCP Bogor Pomad.

## METODE PENELITIAN

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari nasabah pembiayaan KUR BSI KCP Bogor Pomad tahun 2021 melalui kuesioner dan wawancara. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan BSI KCP Bogor Pomad, buku, dan jurnal terkait. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Bogor Utara, dimulai dari November 2022 sampai April 2023.

Penelitian ini menggunakan *probability sampling*. Penentuan jumlah responden menggunakan tabel *Isaac dan Michael* berikut:

$$S = \frac{\chi^2 NP (1-P)}{d^2 (N-1) + \chi^2 P (1-P)}$$

Keterangan:

S = ukuran sampel

N = ukuran populasi

P = proporsi dalam populasi

D = ketelitian (*error*) 0,05

$\chi^2$  = harga tabel chi kuadrat dengan dk = 1, taraf kesalahan 1%, 5%, dan 10%.

Nasabah yang mengajukan Pembiayaan KUR sebanyak 45 nasabah, jika menggunakan perhitungan rumus *Isaac dan Michael* dengan tingkat kesalahan lima persen, diperoleh sampel 40 responden. Instrumen yang digunakan adalah variabel efektivitas pembiayaan dengan 18 butir pertanyaan dan 35 butir untuk variabel kepuasan nasabah. Kuesioner yang ada didesain berdasarkan model skala *Likert* yang dimodifikasi pada empat alternatif jawaban, berikut: *Sangat efektif/puas* = 4, *Efektif/puas* = 3, *Cukup efektif/puas* = 2, *Tidak efektif/puas* = 1. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif yang bertujuan mengidentifikasi karakteristik usaha nasabah, uji validitas dan reliabilitas untuk menguji instrument kuesioner, uji tabulasi silang dan khi kuadrat untuk menganalisis hubungan karakteristik usaha yang terdiri dari jenis usaha, lokasi usaha, tujuan pembiayaan, jumlah pembiayaan, jangkauan pasar, dan jangka waktu dengan perkembangan omzet usaha nasabah, serta uji *Importance Performance Analysis* (IPA) untuk menganalisis kepuasan nasabah terhadap kinerja pembiayaan KUR mikro BSI KCP Bogor Pomad. Untuk mempermudah dalam perhitungan digunakan program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 27.00.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Usaha UMKM

Jenis usaha paling banyak di sekitar BSI KCP Bogor Pomad adalah di bidang perdagangan (60) persen, lokasi usaha tertinggi berada pada jarak 0.5 km-5 km (40%), tujuan pembiayaan yang diajukan sebagian besar adalah tujuan modal kerja (52%), jangkauan pasar tertinggi terletak di Kab. Bogor (65%), sebagian besar nasabah memiliki omzet penjualan Rp1 juta-Rp5 juta per bulannya (55%), jumlah pembiayaan KUR yang paling banyak disalurkan kepada nasabah adalah Rp10 juta-Rp50 juta (35%), dan jangka waktu pembiayaan yang diberikan adalah sebagian besar adalah tenor 5 tahun (58%). Ringkasan tentang karakteristik usaha nasabah pembiayaan KUR dapat dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik usaha nasabah pembiayaan KUR BSI KCP Bogor Pomad

Karakteristik Usaha	Kategori	(%)
Jenis Usaha	Ternak	5.0
	Perdagangan	60.0
	Jasa	22.0
	Rumah Sewa	13.0
Lokasi	0,5 Km-5 Km	40.0
	5,1 Km-10 Km	22.0
	10,1 Km-15 Km	18.0
	15,1-20 Km	10.0
	>20 Km	10.0
Tujuan Pembiayaan	Modal Kerja	52.0
	Modal Investasi	48.0
Jangkauan Pasar	Kab. Bogor	65.0
	Bogor Utara	27.0
	Bogor Selatan	5.0
	Bogor Barat	3.0
Omzet Pembiayaan	Rp1 Juta-Rp5 Juta	55.0
	Rp5,1 Juta-Rp10 Juta	32.0
	Rp10,1 Juta-Rp15 Juta	3.0
	>Rp15 Juta	10.0
Jumlah Pembiayaan	Rp10 Juta-Rp50 Juta	35.0
	Rp50,1 Juta-Rp100 Juta	20.0
	Rp100,1 Juta-Rp150 Juta	27.0
	Rp150 Juta-Rp200 Juta	15.0
Jangka Waktu	Rp200 Juta-Rp500 Juta	3.0
	2 Tahun	5.0
	3 Tahun	30.0
	4 Tahun	7.0
	5 Tahun	58.0

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2023

### Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas menunjukkan  $r$  hitung 0.787 pada variabel tingkat efektivitas pembiayaan, 0.711 pada tingkat kepentingan dan kinerja, dengan  $r$  tabel 0.3120, sehingga kuesioner penelitian ini dapat dikatakan valid. Dari uji reliabilitas efektivitas pembiayaan didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* 0.964, pada tingkat kepentingan dan kinerja 0.971. Nilai tersebut termasuk ke dalam *range* sangat reliabel, maka kuesioner dinyatakan reliabel.

### Tingkat Efektivitas Pembiayaan KUR

Pengukuran efektivitas pembiayaan KUR BSI KCP Bogor Pomad menggunakan empat aspek yaitu: aspek ketepatan penggunaan dana, ketepatan jumlah pembiayaan, ketepatan besaran margin, dan ketepatan prosedur, berdasarkan penilaian yang diberikan oleh nasabah pembiayaan KUR yang disajikan pada Tabel 2.

Table 2. Tingkat efektivitas pembiayaan KUR BSI KCP Bogor Pomad

Variabel	Rata-Rata Skor	Kategori
Ketepatan Penggunaan Dana	3,55	Sangat Efektif
Ketepatan Jumlah Pembiayaan	3,53	
Ketepatan Besaran Margin	3,50	Efektif
Ketepatan Prosedur	3,51	

Sumber: Pengolahan Data, 2023

Ket: Pengukuran kategori tingkat efektivitas ialah: (a) 1-1,75: Sangat tidak efektif, (b) 1,76-2,50: Tidak efektif (c) 2,51-3,25: Efektif, (d) 3,26-4,00: Sangat efektif

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa pembiayaan KUR BSI KCP Bogor Pomad sudah berjalan sangat efektif untuk ketepatan penggunaan dana, jumlah pembiayaan, besaran margin, dan prosedur. Ketepatan penggunaan dana dilihat dari keberhasilan nasabah pembiayaan KUR BSI KCP Bogor Pomad dalam memenuhi kebutuhan tambahan modal usaha, peningkatan produksi atau pelayanan usaha, dan peningkatan kapasitas usaha. Hal ini sejalan dengan ketepatan jumlah pembiayaan. Menurut Atin (2018), jumlah pembiayaan yang diterima oleh nasabah sangat mampu memenuhi kebutuhan modal usaha, sehingga meningkatkan omset, dan pengembangan usaha. Pembiayaan KUR BSI KCP Bogor Pomad memiliki besaran margin yang cukup rendah.

Ketepatan besaran margin dilihat dari kemampuan nasabah memenuhi kewajiban membayar angsuran sebelum jatuh tempo. Atin (2018) menyebutkan besaran margin harus sesuai dengan kesepakatan awal pengajuan, dan margin tidak memberatkan nasabah dalam mengangsur pembiayaan tiap bulannya. Keuntungan yang diperoleh nasabah masih lebih besar daripada kewajiban membayar angsuran pembiayaan. Prosedur dan persyaratan pengajuan pembiayaan KUR yang dilaksanakan di BSI KCP Bogor Pomad tergolong mudah untuk dipenuhi dan tidak menyulitkan nasabah. Dilihat dari waktu pengajuan ke tahap pencairan pembiayaan, hanya berjalan dalam waktu tiga hari dan paling lama empat belas hari kerja. Indikator ketepatan prosedur dalam pengajuan pembiayaan menurut Mualifin *et al.* (2022), yaitu tahapan pengajuan mudah dipenuhi oleh calon nasabah, proses sosialisasi berjalan efektif, pelayanan dilakukan dengan baik, dan waktu realisasi pengajuan singkat.

### Tabulasi Silang dan Khi Kuadrat

Hubungan karakteristik usaha nasabah dengan perkembangan omzet dianalisis dengan tabulasi silang dan khi-kuadrat. Karakteristik usaha nasabah yang diuji meliputi jenis usaha, lokasi, jumlah pembiayaan, jangka waktu, jangkauan pasar, dan tujuan pembiayaan, yang dikorelasikan dengan perkembangan omzet nasabah pembiayaan KUR.

Hasil uji tabulasi silang menunjukkan jenis usaha perdagangan dengan kategori sangat meningkat terdapat 10 usaha. Ringkasan dijelaskan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis usaha dengan perkembangan omzet

Variabel Jenis Usaha	Perkembangan Omzet				Pearson Chi-Square Asymp. Sig. (2-sided)
	Sangat Meningkat	Meningkat	Tetap	Total	
Ternak	0	2	0	2	.270
Perdagangan	10	9	5	24	
Jasa	6	1	2	9	
Rumah Sewa	2	1	2	5	
Total	18	13	9	40	

Sumber: Pengolahan Data, 2023

Hasil *Pearson Chi-Square* pada Tabel 3 sebesar 0,270 ( $> 0,05$ ), maka tidak terdapat hubungan signifikan antara jenis usaha dengan perkembangan omzet. Pembiayaan KUR dirancang untuk mendukung berbagai jenis UMKM, program ini memberikan pembiayaan kepada UMKM di berbagai sektor industri, termasuk pertanian, perdagangan, jasa, dan manufaktur, tidak ada pembatasan spesifik terhadap jenis usaha yang memenuhi syarat untuk mendapatkan pembiayaan. Hal ini didukung oleh Kamarni dan Handra (2019) yang menyatakan bahwa keberhasilan UMKM tidak tergantung pada jenis usahanya, namun lebih disebabkan hal-hal lainnya, seperti inovasi pengusaha, peraturan pemerintah, daya beli masyarakat, dan hal lainnya.

Tabel 4. Lokasi dengan perkembangan omzet

Variabel Lokasi	Perkembangan Omzet				Pearson Chi-Square Asymp. Sig. (2-sided)
	Sangat Meningkat	Meningkat	Tetap	Total	
0,5 - 10 km	11	7	6	24	.388
10,1 - 15 km	5	1	1	7	
15,1 -20 km	2	2	1	5	
>20 km	0	3	1	4	
Total	18	13	9	40	

Sumber: Pengolahan Data, 2023

Hasil uji tabulasi silang lokasi usaha dengan jarak 0.5 km-10 km memiliki perkembangan omzet sangat meningkat (11 usaha). Kategori lainnya dijelaskan pada Tabel 4. Hasil *Pearson Chi-Square* pada Tabel 4 sebesar 0,388 ( $> 0,05$ ), maka tidak

terdapat hubungan signifikan antara lokasi dengan perkembangan omzet. Meskipun lokasi bank dapat memengaruhi aksesibilitas fisik bagi nasabah, tetapi umumnya lokasi bank tidak memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan omzet. Faktor lain seperti layanan perbankan digital, pemasaran, dan jaringan mitra bisnis lebih besar terhadap perkembangan omzet. Tidak sejalan dengan penelitian Noka (2019) yang menyatakan bahwa lokasi usaha merupakan hal yang penting dalam mendirikan lembaga keuangan atau usaha. Semakin strategis lokasi maka semakin memberikan dampak baik untuk perusahaan seperti menambah jumlah konsumen dan pendapatan usaha.

Tabel 5. Jumlah pembiayaan dengan perkembangan omzet

Variabel Jumlah Pembiayaan (Rp juta)	Perkembangan Omzet				Pearson Chi-Square Asymp. Sig. (2-sided)
	Sangat Meningkat	Meningkat	Tetap	Total	
10 - 50	1	12		13	.001
50,1 - 100	1	1	7	9	
100,1 - 150	2	0	2	4	
150,1 - 200	13	0	0	13	
200,1 - 500	1	0	0	1	
Total	18	13	9	40	

Sumber: Pengolahan Data, 2023

Hasil uji tabulasi silang jumlah pembiayaan Rp150.1-Rp200 juta memiliki perkembangan omzet sangat meningkat sebanyak (13) usaha. Dapat dilihat pada Tabel 5. Hasil *Pearson Chi-Square* pada Tabel 5 sebesar 0,001 ( $<0,05$ ) menunjukkan hubungan signifikan jumlah pembiayaan dengan perkembangan omzet. Hal ini berarti semakin besar jumlah pembiayaan maka semakin besar peluang meningkatkan omzet, karena modal merupakan faktor penting dalam menjalankan usaha, atau semakin besar modal maka semakin besar kekuatan untuk mengembangkan usaha dan kesempatan memperoleh keuntungan lebih besar. Sejalan dengan Pusparini (2018) yang menyatakan bahwa semakin ditingkatkannya jumlah kredit maka omzet penjualan akan semakin meningkat, disebabkan dengan adanya kredit, pedagang memiliki modal lebih banyak untuk membeli barang sehingga hasil penjualan yang didapat juga lebih banyak.

Hasil uji tabulasi jangka waktu pembiayaan dengan tenor 5 memiliki omzet usaha nasabah sangat meningkat sebanyak 11 usaha. Jangka waktu lainnya dijelaskan pada Tabel 6. Hasil *Pearson Chi-Square* pada Tabel 6 sebesar 0,930 ( $>0,05$ ), maka tidak terdapat hubungan signifikan antara jangka waktu dengan perkembangan omzet. Artinya, jangka waktu pembiayaan yang

lebih lama tidak menjadi faktor penentu dalam memengaruhi omzet. Keberhasilan pembiayaan lebih banyak ditentukan oleh faktor seperti kemudahan akses, tingkat margin kompetitif, persyaratan administratif sederhana, serta pemasaran efektif. Hal ini tidak sejalan dengan Viantina *et al.* (2022) yang mengatakan jangka waktu pelunasan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan UMKM. Jumlah angsuran yang dibayar nasabah didasarkan pada masa pelunasan, maka semakin panjang jangka waktu, semakin kecil juga jumlah angsuran yang dibayar.

Tabel 6. Jangka waktu dengan perkembangan omzet

Variabel Jangka Waktu (tahun)	Perkembangan Omzet				Pearson Chi-Square Asymp. Sig. (2-sided)
	Sangat Meningkatkan	Meningkat	Tetap	Total	
2	1	1	0	2	.930
3	5	5	2	12	
4	1	1	1	3	
5	11	6	6	23	
Total	18	13	9	40	

Sumber: Pengolahan Data, 2023

Hasil uji tabulasi silang jangkauan pasar yang terdapat di Kab. Bogor memiliki perkembangan omzet sangat meningkat sebanyak 14 usaha. Kategori lainnya dijelaskan pada Tabel 7.

Tabel 7. Jangkauan pasar dengan perkembangan omzet

Variabel Jangkauan Pasar	Perkembangan Omzet				Pearson Chi-Square Asymp. Sig. (2-sided)
	Sangat Meningkatkan	Meningkat	Tetap	Total	
Kab. Bogor	14	9	3	26	.164
Bogor Utara	4	2	5	11	
Bogor Selatan	0	1	1	2	
Bogor Barat	0	1	0	1	
Total	18	13	9	40	

Sumber: Pengolahan Data, 2023

Hasil *Pearson Chi-Square* pada Tabel 7 sebesar 0,164 ( $>0,05$ ) menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan jangkauan pasar dengan perkembangan omzet. Meskipun perkembangan teknologi dan akses ke perbankan digital telah memperluas jangkauan pasar secara teoritis, namun perilaku konsumen juga berperan dalam menentukan efektivitas jangkauan pasar. Jika konsumen tetap cenderung memilih produk atau jasa dari pemasok lokal yang sudah ada, perkembangan jangkauan pasar bank mungkin tidak memiliki dampak signifikan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Handayani (2017) yang menyatakan bahwa pengembangan UMKM akan meningkat, apabila perluasan pasar meningkat, perluasan pasar berhubungan positif dan signifikan terhadap pengembangan UMKM. Perluasan pasar adalah keadaan dimana pelaku UMKM mampu memasarkan produknya tidak

hanya dengan cara-cara tradisional, tetapi juga dengan memanfaatkan media sosial.

Hasil uji tabulasi silang tujuan pembiayaan modal investasi terdapat 12 usaha memiliki perkembangan omzet sangat meningkat. Kategori lainnya dijelaskan pada Tabel 8.

Tabel 8. Tujuan pembiayaan dengan perkembangan omzet

Variabel Tujuan Pembiayaan	Perkembangan Omzet				Pearson Chi-Square Asymp. Sig. (2-sided)
	Sangat Meningkatkan	Meningkat	Tetap	Total	
Modal Kerja	6	11	4	21	.016
Modal Investasi	12	2	5	19	
Total	18	13	9	40	

Sumber: Pengolahan Data, 2023

Hasil *Pearson Chi-Square* pada Tabel 8 menunjukkan 0,016 ( $<0,05$ ) terdapat hubungan signifikan tujuan pembiayaan dengan perkembangan omzet. Artinya pembiayaan modal kerja dan modal investasi berpengaruh signifikan pada peningkatan omzet nasabah pembiayaan KUR BSI KCP Bogor Pomad. Dwiastuti (2020) yang menyatakan bahwa kredit investasi dan kredit modal kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

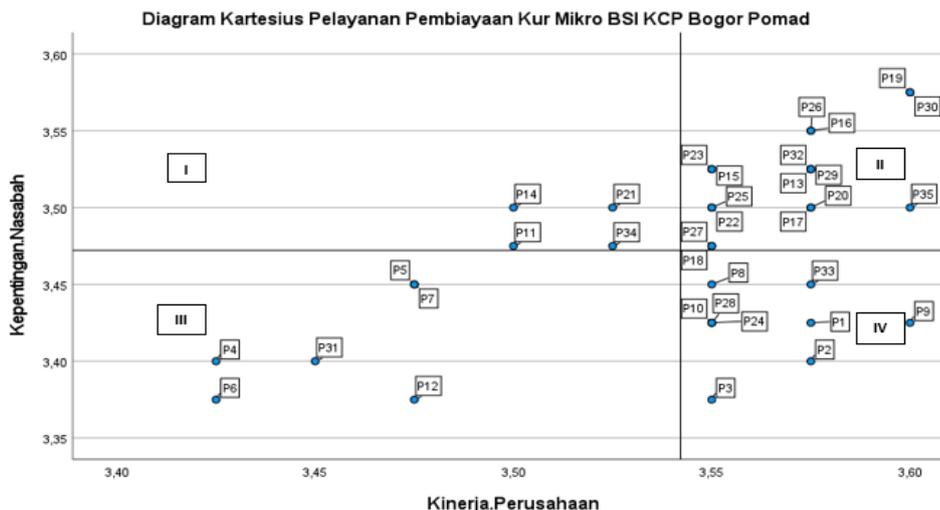
#### Importance Performance Analysis (IPA)

IPA merupakan suatu bentuk diagram yang terbagi menjadi empat kuadran yang dibatasi oleh dua buah garis yang berpotongan tegak lurus pada titik (X, Y). Sumbu X (sumbu mendatar) akan mengisi skor tingkat kinerja/kepuasan (*performance*), sedangkan sumbu Y (sumbu tegak) akan mengisi skor untuk tingkat kepentingan (*importance*).

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 9, skor rata-rata tingkat kepentingan adalah 3.47 dan terdapat 16 atribut yang melebihi skor rata-rata. Dari Tabel 9, skor rata-rata penilaian kinerja adalah 3.54 dan terdapat 25 atribut yang melebihi skor rata-rata.

Dengan menggunakan diagram Kartesius, 35 atribut layanan dijabarkan dan dibagi menjadi empat kuadran berdasarkan skor rata-rata masing-masing atribut layanan menurut penilaian kepentingan dan kinerja (Xi dan Yi). Empat kuadran dari diagram Kartesius tersebut adalah Prioritas Utama (kiri atas), Pertahankan Presentasi (kanan atas), Prioritas Rendah (kiri bawah) dan berlebihan (kanan bawah). Pembagian ini untuk penentuan titik berat dari usaha perbaikan untuk atribut yang benar-benar dianggap penting mengingat perbaikan memerlukan waktu dan biaya. Sebagai ilustrasi, hal tersebut disajikan pada Gambar 3.

Terdapat empat atribut yang masuk kuadran Prioritas Utama, lima belas atribut Pertahankan Prestasi, enam atribut yang masuk kuadran proritas rendah, dan sepuluh atribut yang masuk ke kuadran berlebihan, dengan rincian seperti disajikan pada Tabel 9.



Sumber: Pengolahan data, 2023

Gambar 3. Diagram kartesius pelayanan pembiayaan KUR Mikro BSI KCP Bogor Pomad

Tabel 9. Kuadran atribut pelayanan pembiayaan KUR Mikro BSI KCP Bogor Pomad

	Atribut Pelayanan	P (Y)	I (X)	Gap	
Kuadran 1	P11	Kejelasan waktu OTS ke SP3	3,47	3,50	0,025
	P14	Kecepatan waktu dari on the spot ke penerbitan SP3	3,50	3,50	0
	P21	Kejelasan biaya yang diperlukan	3,50	3,52	0,025
	P34	Kecepatan dalam menangani pertanyaan atau keluhan	3,47	3,52	0,05
Kuadran II	P13	Kejelasan waktu penerbitan SP3	3,52	3,57	0,05
	P15	Kejelasan waktu tanda tangan akad	3,52	3,55	0,025
	P16	Kecepatan waktu dari pengumuman ke ttd akad	3,55	3,57	0,025
	P17	Kesesuaian waktu yang dijanjikan tandatangan akad	3,50	3,57	0,075
	P19	Kecepatan waktu dari ttd akad ke kepencairan	3,57	3,60	0,025
	P20	Kesesuaian dengan waktu pencairan yang dijanjikan	3,50	3,57	0,075
	P22	Kewajaran besaran margin	3,50	3,55	0,05
	P23	Kewajaran jangka waktu pembiayaan	3,52	3,55	0,025
	P25	Tanggung jawab karyawan pembiayaan	3,50	3,55	0,05
	P26	Kemampuan karyawan sesuai bidangnya	3,55	3,57	0,025
	P27	Kecepatan karyawan dalam pelayanan	3,47	3,55	0,075
	P29	Karyawan berlaku adil dalam pelayanan	3,52	3,57	0,05
	P30	Memahami kebutuhan dan keinginan nasabah	3,57	3,60	0,025
	P32	Kejelasan petugas memberikan keluhan	3,52	3,57	0,05
	P35	Solusi dalam menghadapi pertanyaan/keluhan	3,50	3,60	0,1
Kuadran III	P4	Kesederhanaan prosedur	3,40	3,42	0,025
	P5	Kemudahan mendatangi kantor BSI	3,45	3,47	0,025
	P6	Kemudahan menghubungi kantor	3,37	3,42	0,05
	P7	Kejelasan alur penerimaan berkas	3,45	3,47	0,025
	P12	Kecepatan waktu dari penerimaan berkas ke OTS	3,37	3,47	0,1
P31	Kejelasan tempat pengajuan pertanyaan atau keluhan	3,40	3,45	0,05	
Kuadran IV	P1	Kejelasan persyaratan	3,42	3,57	0,15
	P2	Kemudahan memenuhi persyaratan	3,40	3,57	0,175
	P3	Kejelasan prosedur pembiayaan	3,37	3,55	0,175
	P8	Kenyamanan ruang tunggu	3,45	3,55	0,1
	P9	Kebersihan ruang tunggu	3,42	3,60	0,175
	P10	Kelengkapan fasilitas ruang tunggu	3,42	3,55	0,125
	P18	Kejelasan waktu pencairan	3,47	3,55	0,075
	P24	Kedisiplinan karyawan pembiayaan	3,42	3,55	0,125
	P28	Kesopanan dan keramahan karyawan	3,42	3,55	0,125
	P33	Keramahan petugas	3,45	3,57	0,125
	Rataan	3,47	3,54	2,45	

Sumber: Pengolahan data, 2023

Berdasarkan Tabel 9, dapat diketahui bahwa nilai Gap atribut pelayanan pembiayaan KUR memiliki nilai positif yang berarti setiap atribut tersebut sudah memenuhi harapan nasabah.

Berdasarkan analisis IPA terdapat empat atribut yang harus mendapat prioritas utama untuk diperbaiki dan dilaksanakan sesuai dengan harapan nasabah, mengingat bobot kepentingannya yang nyata dalam memengaruhi kepuasan nasabah, yaitu kejelasan waktu *on the spot* ke penerbitan Surat Pemberitahuan Persetujuan Prinsip (SP3), kecepatan waktu *on the spot* ke penerbitan Surat Pemberitahuan Persetujuan Prinsip, kejelasan biaya yang diperlukan, dan kecepatan menangani pertanyaan dan keluhan. Untuk ke depan diperlukan langkah perbaikan diantaranya melakukan *survei* kepuasan nasabah secara berkala untuk mengetahui bagaimana posisinya di pasar dibandingkan dengan pesaing-pesaingnya.

Hasil kajian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang perlu dipertahankan prestasinya, ada 15 atribut, yaitu: kejelasan waktu penerbitan surat pemberitahuan persetujuan prinsip, kejelasan waktu untuk tandatangan akad, kecepatan waktu dari pengumuman ke tandatangan akad, kesesuaian waktu yang dijanjikan tandatangan akad, kecepatan waktu dari tanda tangan akad ke kepencairan, kesesuaian dengan waktu pencairan yang dijanjikan, kewajaran besaran margin, kewajaran jangka waktu pembiayaan, tanggung jawab karyawan pembiayaan, kemampuan karyawan sesuai bidangnya, kecepatan karyawan dalam pelayanan, karyawan berlaku adil dalam pelayanan, memahami kebutuhan dan keinginan nasabah, kejelasan petugas memberikan keluhan, solusi dalam menghadapi pertanyaan/keluhan.

### KESIMPULAN

Karakteristik usaha nasabah pembiayaan KUR BSI KCP Bogor Pomad sebagian besar adalah perdagangan dan lokasinya berada pada jarak 0.5 km-5 km, dengan tujuan usaha untuk kebutuhan modal kerja, setelah mendapatkan pembiayaan KUR dari BSI KCP Bogor Pomad dengan jumlah Rp10 juta-Rp50 juta, sebagian besar nasabah memiliki omzet keuntungan penjualan berkisar Rp1 juta-Rp5 juta perbulannya, sehingga nasabah sangat terbantu dengan diberikannya pembiayaan KUR.

Berdasarkan analisis empat aspek tingkat efektivitas pembiayaan, efektivitas yang paling

dominan adalah aspek ketepatan penggunaan dana dengan nilai tertinggi (3.55), yang didukung oleh tiga variable lainnya yakni ketepatan jumlah pembiayaan (3.53), ketepatan margin (3.5), dan ketepatan prosedur (3.51).

Berdasarkan hubungan karakteristik usaha dengan perkembangan omzet dapat dilihat bahwa jumlah pembiayaan dan tujuan pembiayaan memiliki hubungan signifikan (nilai *Chi-Square* <0,05). Hasil analisis IPA, atribut yang masih perlu perbaikan adalah: kejelasan waktu *on the spot* ke Surat Pemberitahuan Persetujuan Prinsip, kecepatan waktu *on the spot* ke penerbitan Surat Pemberitahuan Persetujuan prinsip, kejelasan biaya yang diperlukan, dan kecepatan menangani pertanyaan dan keluhan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, H.J. Sada, S. Bahri. 2022. Analisis Efektivitas Penyaluran Pembiayaan Kredit Usaha Rakyat Mikro PT. Bank Negara Indonesia. *Attractive : Innovative Education Journal*. 4(1): 1-12.
- Atin, T.D.N. 2018. Pengaruh Efektivitas Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap Peningkatan Profit Usaha Mikro (Studi Kasus Pada Nasabah Bank Rakyat Indonesia Unit Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta). *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*. 8(1): 10-19.
- Azzahrah, M.A. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Permintaan Pembiayaan Mudharabah Bagi UMKM dan Efektivitas Pembiayaan Mudharabah Bagi UMKM (Studi Kasus: BMT X Jakarta).
- Budiman, A., M.A. Hidayat, N.S. Putri. 2023. Pengaruh Efektivitas Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap Peningkatan Profit Usaha Mikro (Studi Kasus Pada Nasabah Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Tulang Bawang). *Sinomika Jurnal*. Vol. 1(5): 1365-1384. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i5.649>.
- Darmawan, A.Z., A.D.N. Aini, Dahlan, Dien, D.M.I. Idris, Wardhani, J.K. Nazar, M. Hutagalung, R. Hasanah, S.P. Setio, W.E. Nugraha. 2021. Laporan-Ekonomi-dan-Kuangan-Syariah-2021.
- Dwiastuti, N. 2020. Pengaruh Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Hubungannya Dengan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. Didalam: Kartika M,

- editor. Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan 2020; 2020 Oktober 2; Pontianak, Indonesia: Universitas Tanjungpura. hlm 83-86
- Handayani, R. 2017. Analisis Peran Perbankan, Perluasan Pasar dan Quality Kontrol Dalam Upaya Mengembangkan UMKM Berdaya Saing: Studi Kasus UMKM di Kecamatan Medan Denai Kota Medan. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*. 17(2): 174-184. doi:10.30596/ekonomikawan.v17i2.1799.
- Kamarni, N., H. Handra. 2019. Permintaan Pembiayaan Umkm Ke Perbankan Syariah Di Sumatera Barat. *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*. 4(2): 151. doi:10.15548/maqdis.v4i2.254.
- KEMENKEU. 2019. Mengenal Kredit Program Pemerintah (KUR atau UMi ?). <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/palangkaraya/id/dat-a-publikasi/berita-terbaru/2839-mengenal-kredit-program-pemerintah-kur-atau-umi.html>.
- KEMENKO. 2020. Perubahan Kebijakan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Tahun 2020. <https://kur.ekon.go.id/perubahan-kebijakan-kredit-usaha-rakyat-kur-tahun-2020>.
- KNEKS. 2020. Pembiayaan Syariah Untuk UMKM. Penerbit Kom Nas Ekon dan Keuang Syariah.
- KOMINFO. 2022. Transformasi Digital UMKM Jadi Prioritas Penguatan Fondasi Ekonomi. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/40915/transformasi-digital-umkm-jadi-prioritas-penguatan-fondasi-ekonomi/0/berita>.
- Mirnawati, A. Sahaka, M. Akbar. 2020. Efektivitas Pemanfaatan Dana Kredit Usaha Rakyat (KUR) Dalam Mengembangkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Desa Tamboli Kecamatan Samaturu. *Jurnal Ekonomi Bisnis Syariah*. (2020) 3 (DOI: 10.5281/zenodo.4393710).
- Mongkito, A.W., T.W. Putra, M. Imran, K. Novita, A.N. Ansar. 2021. Implementasi Pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (Kur) Mikro Syariah Dalam Pengembangan Usaha Mikro. *Robust Research Business and Economic Studies*. 1(1): 91. doi:10.31332/robust.v1i1.2886.
- Mualifin, A., T. Chaidir, I.A.S. Putri. 2022. Analisis Efektivitas Penyaluran Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Usaha Mikro (Studi Kasus Nasabah KUR Mikro Bank Rakyat Indonesia Unit Gunung Sari, Lombok Barat). *Jurnal Oportunitas Ekonomi Pembangunan 1 (1)*. 1.1. doi:<https://doi.org/10.29303/oportunitas.v1i1.129>.
- Mudassir, A. 2020. Efektivitas Penyaluran KUR (Kredit Usaha Rakyat) pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) TBK. Unit Tanah Lemo Kecamatan Bonto Babahri Kabupaten Bulukumba. *journal unismus*. (1)2: 1-9.
- Noka, I.A. 2019. Efektivitas Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah (BPRS) Gayo terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Aceh Tengah. *Tadabbur Jurnal Peradaban Islam*. 1(2): 321-336. doi:10.22373/tadabbur.v1i2.24.
- Pusparini, D.D. 2018. Analisis Perkembangan Usaha Pedagang Perempuan di Pasar Kranggan Sebelum dan Sesudah Pemberian Kredit Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*. 8 (1).
- Sarwono HA. 2015. Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Umkm). *Bank Indones dan LPPI*.
- Silalahi, P.R., K. Tambunan. 2022. Eektivitas Penerapan Islamic Microfinance melalui Pembiayaan Mikro dalam Pengembangan Usaha dan Peningkatan Pendapatan Nasabah UMKM (Studi Kasus Pada Bank Syariah di Kota Medan). *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen*. 2075 Vol. 2.
- Sulfati, A. 2018. Efektivitas Pengembangan Usaha Mikro di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen, Ekonomi dan Bisnis*. 2(2):59-69.
- Viantina, A.L., R. Purbowisanti, D.N.A. Rahmanto, D. Ilmiah, N. Febriyanti. 2022. The Influence of Plafond, Tenor, Application Process, and Loan Frequency on The Growth of Bank Syariah Indonesia's MSMEs Customers. *Journal Sharia and Economic Law*. 2(2): 180-195. doi:10.21154/invest.v2i2.5405.